Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528| P-ISSN: 2986-9439
Website https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi

Open Access under CC BY NC SA
Copyright © 2026, Dahlia Veronika Siregar, et.al

Vol. 4, No. 3, 2026, 1699-1710
DOI: https://doi.org/10.61930/pjpi.v4i3.

Pengembangan Materi Ajar Menulis Teks Narasi Berbasis Kearifan Lokal Batak Toba dalam Bentuk *Booklet* Kelas VII UPT SMP Negeri 012 Aek Nauli I

Dahlia Veronika Siregar[1)], M. Surip[2)]
[1,2)] Universitas Negeri Medan, Kabupaten Deli Serdang, Indonesia

*Corresponding Author: dahliasiregar490@gmail.com, surif@unimed.ac.id

Abstract

Teaching materials for writing narrative texts in general textbooks often fail to integrate local wisdom, rendering the instruction less contextual and less relatable for students. This study aims to describe the development process and assess the feasibility of teaching materials for writing narrative texts based on the local wisdom of the Batak Toba culture presented in a booklet format for seventh-grade students at UPT SMP Negeri 012 Aek Nauli I. The study employs a Research and Development (R&D) methodology, adapting the Borg and Gall model and limiting it to five stages: identifying potential and problems, data collection, product design, design validation, and product revision. Data were gathered through observations, interviews, literature reviews, and questionnaires, and subsequently analyzed using descriptive quantitative methods. The needs-assessment questionnaire revealed that all students were interested in learning to write narrative texts rooted in Batak Toba culture. Expert validation yielded scores of 95.19% from the subject matter expert and 96.88% from the design expert, resulting in an average score of 96.04% categorized as "highly feasible" while the response from the Indonesian language teacher reached 97.92%. The booklet is deemed highly suitable for use as supplementary teaching material for seventh-grade narrative writing instruction.

Keywords: *Teaching Materials; Narrative Text; Batak Toba Local Wisdom; Booklet*

Abstrak

Materi ajar menulis teks narasi pada buku teks umum belum mengintegrasikan kearifan lokal sehingga pembelajaran kurang kontekstual dan kurang dekat dengan siswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pengembangan dan mengetahui kelayakan materi ajar menulis teks narasi berbasis kearifan lokal Batak Toba dalam bentuk *Booklet* untuk siswa kelas VII UPT SMP Negeri 012 Aek Nauli I. Penelitian menggunakan metode *Research and Development* dengan mengadaptasi model Borg and Gall yang dibatasi lima tahap, yaitu potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, dan revisi produk. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan angket, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil angket kebutuhan menunjukkan seluruh siswa tertarik dan ingin belajar menulis narasi berbasis budaya Batak Toba. Validasi ahli materi memperoleh 95,19% dan

ahli desain 96,88% dengan rata-rata 96,04% berkategori sangat layak, sedangkan respons guru Bahasa Indonesia mencapai 97,92%. *Booklet* dinyatakan sangat layak digunakan sebagai bahan ajar pendukung pembelajaran menulis teks narasi kelas VII.

Kata Kunci: *Materi Ajar; Teks Narasi; Kearifan Lokal Batak Toba; Booklet*

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan siswa agar mampu menghadapi tantangan di masa depan. Dalam kerangka tersebut, Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang strategis karena pembelajarannya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) tidak hanya mengasah kemampuan berbahasa lisan maupun tulis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya pada siswa. Kualitas pembelajaran tersebut sangat bergantung pada materi ajar, yaitu unsur yang perlu dirancang secara teratur dan sistematis agar proses pembelajaran berjalan sesuai kaidahnya (Miranda & Wuriyani, 2024). Bahan ajar bahkan dipandang sebagai elemen terpenting yang digunakan guru untuk menyampaikan materi sekaligus digunakan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Pratiwi dkk., 2024). Dengan begitu, ketersediaan materi ajar yang tepat menjadi persoalan mendasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Persoalannya, materi ajar pada buku teks nasional cenderung bersifat umum dan kurang menggali konteks budaya lokal. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa karena materi yang dipelajari belum sepenuhnya dekat dengan lingkungan dan pengalaman sehari-hari mereka. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka memberi ruang yang lebih luas bagi guru, sebab kurikulum ini menekankan otonomi yang lebih besar dalam menentukan sendiri perangkat ajar yang digunakan (Febriana dkk., 2022). Ruang otonomi tersebut seharusnya dimanfaatkan guru untuk menyediakan materi ajar yang variatif. Namun, guru sebagai fasilitator dan pembimbing yang paling mengetahui dinamika kelasnya ternyata belum menghasilkan materi ajar variatif yang dirancang khusus untuk merespons keunikan dan kebutuhan belajar individual siswa (Nurtriana & Yuhdi, 2024).

Salah satu materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII Kurikulum Merdeka adalah teks narasi. Pembelajaran materi ini berkaitan erat dengan keterampilan menulis, yang dipahami sebagai kompetensi linguistik bersifat kreatif dan ekspresif serta berfungsi sebagai sarana penting untuk berkomunikasi, baik secara langsung maupun

tidak langsung (Sormin dkk., 2024). Teks narasi sendiri merupakan karangan yang menyajikan serangkaian peristiwa secara terstruktur menurut urutan waktu, dari tahap awal, pertengahan, hingga akhir, dan dapat bersumber dari kisah faktual maupun rekaan (Mahasiswa PGSD C, 2024). Dalam bentuk cerita imajinatif, teks narasi tergolong teks naratif yang menyajikan peristiwa dengan hubungan sebab akibat secara logis dan kronologis (Hutagaol & Lubis, 2018). Meskipun demikian, pembelajaran teks narasi dalam praktiknya masih sering memakai contoh yang bersifat umum, tidak kontekstual, dan kurang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik dan siswa tidak memperoleh kesempatan mengenal serta mengapresiasi budaya daerahnya sendiri.

Kurikulum Merdeka untuk kelas VII SMP menekankan pengembangan literasi melalui enam elemen capaian pembelajaran yang ditetapkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, yakni menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, menulis, kebahasaan, dan sastra. Keenam elemen itu saling terintegrasi membentuk kompetensi berbahasa yang utuh. Di antara keenamnya, elemen menulis menuntut siswa menghasilkan berbagai jenis teks sesuai struktur dan kaidah kebahasaan yang tepat, termasuk teks narasi. Elemen ini dijadikan fokus penelitian karena menulis merupakan keterampilan produktif yang memadukan pemahaman isi teks, penguasaan unsur kebahasaan, dan kemampuan mengembangkan ide secara sistematis. Karena itu, penguatan elemen menulis sangat penting bagi peningkatan kompetensi literasi siswa kelas VII pada semester ganjil. Namun, analisis terhadap capaian pembelajaran tersebut menunjukkan ketidakselarasan pada Buku Ajar Bahasa Indonesia Mandiri terbitan SIBI (Pusat Kurikulum dan Perbukuan). Buku itu hanya memaparkan pengertian dan alur teks narasi, tanpa contoh teks narasi, dan langsung memberikan latihan mandiri. Akibatnya, materi terasa kurang kontekstual dan konkret, serta aktivitas pembelajaran belum optimal dalam mendukung pencapaian elemen menulis.

Kekurangan tersebut dapat dijembatani dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam materi ajar. Kearifan lokal suku Batak Toba, yang kaya akan tradisi, cerita rakyat, adat istiadat, dan nilai luhur budaya, berpotensi menjadi sumber inspirasi dalam pembelajaran teks narasi. Pemanfaatannya tidak hanya membantu siswa memahami struktur dan kaidah penulisan narasi, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga dan

kepedulian terhadap budaya daerah. Pengaitan topik lokal memudahkan siswa menghubungkan ide dengan penerapannya karena mereka dapat belajar dari pengalaman yang dilihat dan didengar di lingkungan sekitar (Lestari dkk., 2019). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Kebutuhan ini nyata di lapangan. Hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di UPT SMP Negeri 012 Aek Nauli I menunjukkan bahwa hingga kini belum tersedia pengembangan materi ajar menulis teks narasi berbasis kearifan lokal Batak Toba dalam bentuk *Booklet* untuk siswa kelas VII. Materi yang digunakan masih bersumber dari buku teks umum dan belum mengintegrasikan nilai budaya lokal, sehingga pembelajaran dinilai kurang efektif dan inovatif. Pemilihan *Booklet* didasarkan pada sifatnya yang praktis, ringkas, menarik secara visual, dan mudah digunakan sebagai bahan belajar mandiri maupun pendamping pembelajaran di kelas.

Permasalahan serupa juga ditemukan dalam sejumlah penelitian terdahulu. Panggabean dan Wenda (2023) mengembangkan *Booklet* berbasis kearifan lokal pada materi keberagaman budaya bangsa untuk siswa kelas IV, dengan latar belakang masih kurangnya bahan ajar berbasis kearifan lokal sehingga siswa kurang antusias, hasil belajar belum tuntas, dan guru belum memiliki bahan ajar tambahan yang kontekstual. Putri dan Faridah (2025) menemukan bahwa pembelajaran teks narasi di kelas VII SMP masih menghadapi rendahnya minat baca, karena bahan ajar cenderung monoton, kurang menarik, dan belum memuat budaya lokal. Charlina dkk. (2019) menyoroti kurangnya media yang menarik dan sesuai karakteristik anak sekolah dasar untuk mengenalkan kearifan lokal, sementara pembelajaran lebih banyak memakai materi umum dan kurang memanfaatkan budaya daerah sebagai sumber belajar.

Penelitian lain pada jenjang menengah menunjukkan pola yang sejalan. Alber dkk. (2023) mengungkap bahwa bahan ajar Bahasa Indonesia di sekolah menengah masih kurang mengenalkan kearifan lokal karena lebih banyak menampilkan budaya luar, sehingga siswa kurang memahami budaya daerahnya dan pembelajaran teks narasi terasa membosankan serta kurang kontekstual. Zahra (2021) berangkat dari rendahnya kemampuan siswa menulis teks narasi, ketika siswa kesulitan mencari dan mengembangkan ide dan buku teks yang digunakan monoton serta kurang menarik. Dari rangkaian kajian tersebut, belum ditemukan penelitian yang mengembangkan

materi ajar menulis teks narasi berbasis kearifan lokal Batak Toba dalam bentuk *Booklet.* Berdasarkan celah itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pengembangan dan mengetahui kelayakan materi ajar menulis teks narasi berbasis kearifan lokal Batak Toba dalam bentuk *Booklet* untuk siswa kelas VII UPT SMP Negeri 012 Aek Nauli I. *Booklet* yang dilengkapi teori, contoh, dan latihan diharapkan menjadi alternatif bahan ajar cetak yang praktis, menarik, dan sesuai kebutuhan siswa, sekaligus memperkaya bahan ajar Bahasa Indonesia sebagai upaya pelestarian budaya lokal di tengah perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*/R&D), yaitu metode yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa langkah-langkahnya bersifat spesifik dan tepat untuk mengembangkan produk bagi dunia pendidikan, dalam hal ini mengubah bentuk dan isi materi teks narasi menjadi Booklet berbasis kearifan lokal Batak Toba. Sugiyono (2019) mengemukakan bahwa model Borg and Gall terdiri atas sepuluh tahap, yakni potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi desain, ujicoba awal, revisi produk, ujicoba pemakaian, revisi produk, dan produksi massal. Pandangan senada disampaikan Husnayayin dkk. (2024) yang merujuk pada langkah-langkah serupa dalam model tersebut. Sesuai dengan ruang lingkup penelitian, prosedur ini disederhanakan menjadi lima tahap, yaitu potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, dan revisi produk tahap 1. Penelitian dilaksanakan di UPT SMP Negeri 012 Aek Nauli I, Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara, selama tahun 2025/2026, dengan subjek penelitian berupa validator ahli (ahli media atau desain dan ahli materi) serta guru bidang studi Bahasa Indonesia kelas VII. Objek penelitiannya adalah pengembangan media pembelajaran berbentuk *Booklet* berbasis kearifan lokal Batak Toba pada materi teks narasi.

Kelima tahap pengembangan tersebut dilaksanakan secara berurutan. Pada tahap potensi dan masalah, peneliti mengidentifikasi masalah dan menyelidiki literatur tentang bahan ajar yang digunakan siswa untuk mengetahui kebutuhan di lapangan. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun referensi dari berbagai

sumber guna merencanakan produk, dan dari tahap ini diketahui bahwa elemen menulis belum terpenuhi dalam bahan ajar buku cetak. Selanjutnya, pada tahap desain produk, peneliti mengumpulkan bahan berupa narasi dari buku Bahasa Indonesia SMP kelas VII, kemudian menyusun materi baru dalam bentuk Booklet yang dikembangkan dengan kearifan lokal Batak Toba. Produk itu kemudian divalidasi oleh dua validator ahli sebelum diujicobakan kepada siswa. Validator ahli media atau desain menilai kualitas dan kelayakan penyajian Booklet, sedangkan validator ahli materi menilai kesesuaian, kebenaran bahasa, dan urutan materi. Komentar, saran, dan perbaikan dari validator menjadi dasar untuk menentukan kelebihan dan kelemahan produk, dan tahap revisi produk tahap 1 dilakukan untuk menyempurnakan *Booklet* berdasarkan masukan tersebut.

Data penelitian dikumpulkan melalui studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan angket. Studi kepustakaan dilakukan terhadap buku ajar Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII, observasi dilakukan terhadap sumber ajar yang digunakan siswa, dan wawancara dilakukan dengan guru Bahasa Indonesia kelas VII untuk menggali informasi tentang pelaksanaan pembelajaran, strategi, dan media yang digunakan. Angket, yang menurut Retnawati (2016) merupakan seperangkat butir pernyataan tertulis bagi responden sasaran, dan menurut Sugiyono dalam Wancana (2020) merupakan metode pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawab responden, digunakan untuk memperoleh data tentang kelayakan produk. Instrumen yang digunakan berupa angket analisis kebutuhan siswa dengan skala Guttman (jawaban "*ya*" diberi skor 1 dan "*tidak*" diberi skor 0), lembar validasi untuk ahli materi, lembar validasi untuk ahli media dan desain, serta lembar tanggapan guru bidang studi. Penilaian validasi dan tanggapan guru memakai *skala Likert* dengan skor 1–4. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif, yang menurut Sugiyono (2016) merupakan proses mengolah dan menyusun data secara sistematis untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat dipahami dan diterima secara umum. Pengolahan dilakukan dengan menghitung persentase, yakni jumlah skor yang diperoleh dibagi skor maksimal ideal lalu dikalikan 100%, kemudian hasilnya diinterpretasikan berdasarkan kriteria kelayakan produk pembelajaran untuk menentukan tingkat kelayakan *Booklet* dan menjadi bahan pertimbangan penyempurnaannya.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengembangan materi ajar dilakukan melalui lima tahap yang berurutan, yaitu potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, dan revisi produk. Model Borg and Gall yang semula terdiri atas sepuluh tahap sengaja dibatasi sampai tahap revisi produk, sehingga penelitian berfokus pada penyusunan produk dan penilaian kelayakannya oleh penilai ahli, bukan pada uji coba lapangan atau produksi massal. Pada tahap awal, observasi dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas VII UPT SMP Negeri 012 Aek Nauli I menunjukkan bahwa pembelajaran masih bertumpu pada buku teks sebagai sumber belajar utama dan belum tersedia materi ajar menulis teks narasi berbasis kearifan lokal Batak Toba dalam bentuk *Booklet*. Temuan inilah yang kemudian menjadi dasar penyebaran angket kebutuhan kepada siswa, sehingga setiap tahap berikutnya berangkat dari data tahap sebelumnya.

Angket masalah dan kebutuhan yang diisi 31 siswa kelas VII memperlihatkan kebutuhan yang sangat kuat terhadap bahan ajar yang jelas, mudah dipahami, dan dekat dengan budaya mereka (Tabel 1). Seluruh siswa menyatakan membutuhkan petunjuk langkah-langkah menulis teks narasi yang jelas, tertarik mempelajari cerita dari budaya Batak Toba, dan ingin belajar menulis teks narasi dengan cerita yang berkaitan dengan kearifan lokal tersebut. Kebutuhan akan bahan ajar yang mudah dipahami, bahasa yang sederhana, serta gambar atau ilustrasi masing-masing dinyatakan oleh 96,78% siswa. Persentase terendah justru muncul pada kesukaan terhadap bahan ajar berbentuk Booklet, yakni 74,20%, sedangkan persetujuan terhadap pengembangan Booklet berbasis kearifan lokal Batak Toba mencapai 87,10%.

Tabel 1. Hasil Angket Masalah dan Kebutuhan Siswa (n=31)

No	Pernyataan (Ringkas)	Ya (Siswa)	Ya (%)	Tidak (Siswa)
Aspek masalah				
1	Membutuhkan bahan ajar yang mudah dipahami untuk belajar menulis teks narasi	30	96,78	1
2	Membutuhkan contoh teks narasi yang menarik	29	93,55	2
3	Membutuhkan petunjuk langkah-langkah menulis yang jelas	31	100	0
4	Lebih mudah belajar jika ada gambar atau ilustrasi	30	96,78	1

5	Menyukai bahan ajar berbentuk Booklet	23	74,20	8
Aspek kebutuhan				
6	Tertarik mempelajari cerita dari budaya Batak Toba	31	100	0
7	Ingin belajar menulis teks narasi dengan cerita berkaitan kearifan lokal Batak Toba	31	100	0
8	Membutuhkan bahan ajar dengan bahasa sederhana	30	96,78	1
9	Bahan ajar yang menarik meningkatkan semangat belajar	25	80,65	6
10	Setuju dikembangkan Booklet berbasis kearifan lokal Batak Toba	27	87,10	4
11	Berharap guru menggunakan bahan ajar yang menarik dan sesuai kebutuhan	30	96,78	1

Berdasarkan data tersebut, produk dirancang dalam bentuk *Booklet* menggunakan aplikasi *Canva.* Isinya mencakup tujuan pembelajaran, pengertian dan tujuan menulis teks narasi, struktur dan ciri-ciri (orientasi, komplikasi, klimaks, antiklimaks, dan koda), kaidah kebahasaan (metafora, konjungsi kronologis, serta kata kerja transitif dan intransitif), langkah menulis, jenis narasi ekspositoris dan sugestif, contoh teks, dan latihan menulis. Kearifan lokal Batak Toba, antara lain Rumah Bolon, Dalihan Na Tolu, dan Legenda Danau Toba, hadir sebagai isi contoh teks sekaligus topik latihan, dan seluruh materi dilengkapi ilustrasi yang berkaitan. Dibandingkan materi sebelum pengembangan, yang hanya menyajikan teks pada buku pelajaran tanpa langkah menulis serta tanpa contoh dan latihan berbasis kearifan lokal, *Booklet* menyajikan materi yang lebih lengkap, sistematis, dan bervisual.

Validasi oleh ahli materi dan ahli media menempatkan produk pada kategori sangat layak, dengan rata-rata 96,04% (Tabel 2). Skor ahli materi mencapai 99 dengan persentase 95,19%, sedangkan skor ahli media mencapai 31 dengan persentase 96,88%. Pada penilaian ahli materi, aspek kearifan lokal Batak Toba dan evaluasi memperoleh 100%, sedangkan aspek tampilan menjadi yang terendah, yaitu 87,50%. Pada penilaian ahli media, aspek tampilan dan kelayakan bahasa memperoleh 100%, sedangkan aspek penyajian materi 87,50%. Respons guru Bahasa Indonesia sebesar 97,92% (skor 47) disajikan terpisah sebagai tanggapan praktisi dan tidak dimasukkan ke dalam rata-rata validasi ahli. Pada tahap revisi, ahli materi memberikan masukan untuk penyempurnaan isi dan penyajian, sedangkan ahli media menyatakan produk layak digunakan tanpa revisi.

Tabel 2. Hasil Validasi Kelayakan Produk

Penilai / Aspek	Skor	Persentase (%)	Kriteria
Ahli Materi	**99**	**95,19**	**Sangat Layak**
Kurikulum	15	93,75	
Penyajian	19	95	
Isi materi	19	95	
Kearifan lokal Batak Toba	16	100	
Tampilan	14	87,50	
Evaluasi	16	100	
Ahli Media/Desain	**31**	**96,88**	**Sangat Layak**
Tampilan	16	100	
Penyajian materi	7	87,50	
Kelayakan bahasa	8	100	
Rata-rata ahli materi dan ahli media	n/a	**96,04**	**Sangat Layak**
Respons guru Bahasa Indonesia	47	97,92	Sangat Layak

Pembahasan

Alur pengembangan dalam penelitian ini menunjukkan hubungan sebab-akibat yang jelas antara data kebutuhan dan keputusan desain. Kondisi pembelajaran yang masih bertumpu pada buku teks mengarahkan peneliti pada kebutuhan bahan ajar yang lebih dekat dengan kehidupan siswa, dan angket kemudian mengonfirmasi arah tersebut: seluruh siswa tertarik pada cerita budaya Batak Toba dan ingin menulis narasi dari cerita itu. Karena itu, kearifan lokal tidak ditempatkan sebagai tambahan informasi, melainkan menjadi sumber ide, isi contoh, dan topik latihan. Hal serupa terlihat pada keputusan lain. Kebutuhan 100% siswa akan petunjuk menulis yang jelas melandasi dimuatnya langkah-langkah menulis, bukan sekadar definisi teks narasi, dan tingginya kebutuhan akan gambar atau ilustrasi (96,78%) melandasi penyajian visual pada seluruh materi. Dengan demikian, struktur *Booklet* dapat ditelusuri langsung ke temuan lapangan, yang menjadi pembeda penting dari bahan ajar yang disusun berdasarkan perkiraan semata.

Temuan angket juga memuat nuansa yang patut dicermati. Kesukaan terhadap bentuk *Booklet* (74,20%) lebih rendah daripada minat terhadap muatan budaya (100%) dan kebutuhan akan kejelasan materi (96,78%). Pola ini dapat dibaca sebagai indikasi bahwa daya tarik produk bagi siswa lebih ditentukan oleh isi dan konteksnya daripada

oleh format cetaknya. Pembacaan ini sejalan dengan hasil validasi. Aspek terendah dari kedua ahli, yaitu tampilan menurut ahli materi dan penyajian materi menurut ahli media, sama-sama berada pada 87,50%, sementara aspek kearifan lokal dan evaluasi mencapai 100%. Kedua sumber data tersebut menunjukkan bahwa muatan produk sudah kuat, sedangkan penyajian dan kemudahan penggunaannya masih menjadi bagian yang paling mungkin disempurnakan. Meski demikian, seluruh aspek tetap berada pada rentang kategori sangat layak, sehingga catatan ini lebih bersifat arah penyempurnaan daripada kelemahan mendasar.



Gambar 1. Produk *Booklet*

Rata-rata kelayakan 96,04% dan respons guru 97,92% mendukung kesimpulan bahwa *Booklet* layak digunakan sebagai bahan ajar menulis teks narasi bagi siswa kelas VII UPT SMP Negeri 012 Aek Nauli I, tetapi cakupan kesimpulan ini perlu dibaca dengan tepat. Kelayakan di sini diukur dari penilaian satu ahli materi, satu ahli media, dan satu guru, dan tahap penelitian berhenti pada revisi produk tanpa uji coba lapangan. Karena itu, hasil penelitian belum menunjukkan kepraktisan pemakaian di kelas maupun pengaruh *Booklet* terhadap kemampuan menulis siswa. Respons guru pun sengaja dipisahkan dari rata-rata validasi karena kedudukannya sebagai tanggapan praktisi, bukan validasi ahli. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada rancangan yang menjadikan kearifan lokal Batak Toba sebagai konteks dan sumber ide menulis, dibangun dari kebutuhan siswa, dan telah dinilai sangat layak oleh para ahli. Pengujian pada subjek dan sekolah yang lebih luas, serta pengukuran kepraktisan dan efektivitas, merupakan langkah lanjutan yang wajar untuk memperkuat temuan ini.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa materi ajar menulis teks narasi berbasis kearifan lokal Batak Toba dalam bentuk *Booklet* untuk siswa kelas VII UPT SMP Negeri 012 Aek Nauli I berhasil dikembangkan melalui model Borg and Gall yang dibatasi lima tahap, dengan kebutuhan siswa sebagai dasar rancangan produk. *Booklet* yang dihasilkan memuat pengertian dan tujuan menulis teks narasi, struktur dan ciri-ciri, kaidah kebahasaan, langkah menulis, jenis narasi, contoh teks, serta latihan yang menjadikan kearifan lokal Batak Toba sebagai konteks dan sumber ide. Dari sisi kelayakan, ahli materi memberi nilai 95,19% dan ahli desain 96,88%, sehingga rata-rata 96,04% berkategori sangat layak, sementara respons guru Bahasa Indonesia sebesar 97,92% memperkuat penerimaan produk oleh praktisi. Dengan demikian, *Booklet* ini layak digunakan sebagai bahan ajar pendukung pembelajaran menulis teks narasi, meskipun kelayakan tersebut baru diukur melalui penilaian ahli dan guru tanpa uji coba lapangan.

Berdasarkan simpulan tersebut, guru Bahasa Indonesia disarankan memanfaatkan *Booklet* sebagai alternatif bahan ajar yang kontekstual, dan siswa dapat menggunakan contoh serta latihannya untuk mengembangkan ide, kreativitas, dan keterampilan menulis sekaligus mengenal budaya daerahnya. Penyempurnaan selanjutnya sebaiknya diarahkan pada aspek tampilan dan penyajian materi, karena kedua aspek inilah yang memperoleh persentase terendah (87,50%) pada penilaian ahli, meskipun tetap berkategori sangat layak. Peneliti berikutnya disarankan melanjutkan penelitian ke tahap uji coba pada subjek dan sekolah yang lebih luas guna menguji kepraktisan dan efektivitas *Booklet* terhadap kemampuan menulis siswa, serta memperkaya cakupan kearifan lokal Batak Toba yang dimuat dalam produk.

DAFTAR PUSTAKA

Alber, A., dkk. (2023). Pengembangan bahan ajar menulis teks narasi berbasis local wisdom bagi siswa sekolah menengah. *Jurnal Sastra Indonesia, 12*(2), 169–176. https://doi.org/10.15294/jsi.v12i2.70488

Charlina, U., Anggraini, R., & Herawati, S. (2019). Buku komik lokal sebagai media pengenalan kearifan lokal Sumatera Selatan (Lahat) pada anak sekolah dasar. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah, 5*(2), 158–162. https://doi.org/10.31851/kalpataru.v5i2.4115

Febriana, I., Wulandari, A. N., & Sari, Y. (2022). Keterbacaan buku teks Kurikulum Merdeka Bahasa Indonesia kelas VII dengan grafik Fry. *Basastra: Jurnal Kajian*

Bahasa dan Sastra Indonesia, 11(2), 174–184. https://doi.org/10.24114/bss.v11i2.38197

Husnayayin, A., Gustina, Z., & Dewi, D. E. C. (2024). Karakteristik dan langkah-langkah metode penelitian Research and Development (Borg & Gall) dalam pendidikan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9*(04), 490–501. https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19906

Hutagaol, P., & Lubis, F. (2018). Peningkatan kemampuan menulis teks narasi (cerita imajinasi) dengan menggunakan media komik. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia I Unimed, 2*(1), 160–166.

Lestari, V. A., Balawa, L. O., & Badara, A. (2019). Pengembangan lembar kerja siswa (LKPD) berbasis kearifan lokal materi teks berita berbantuan Liveworksheets kelas XI. *Jurnal Bastra, 4*(2), 268–283.

Mahasiswa PGSD C. (2024). *Aneka inovasi pembelajaran dari studi kepustakaan*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Miranda, M., & Wuriyani, E. P. (2024). Pengembangan materi ajar teks anekdot berbantuan web Genially pada siswa kelas X SMA Swasta Budi Satrya. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia, 1*(4), 326–338.

Nurtriana, F., & Yuhdi, A. (2024). Pengembangan materi ajar teks prosedur bermuatan kearifan lokal Simalungun berbantuan web Google Sites untuk siswa kelas VII SMP. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya, 2*(2), 195–206. https://doi.org/10.61132/semantik.v2i2.613

Panggabean, R. O., & Wenda, D. D. N. (2023). Pengembangan bahan ajar booklet berbasis kearifan lokal materi keberagaman budaya bangsa untuk siswa kelas IV. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran), 6*, 1050–1055. https://doi.org/10.29407/hd15sm48

Pratiwi, Y. D., Handajani, S., & Kuncoro, A. W. (2024). Pengembangan bahan ajar berbasis Heyzine pada materi personal hygiene untuk siswa. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan, 2*(6), 259–271. https://doi.org/10.62383/risoma.v2i6.435

Putri, A., & Faridah, F. (2025). Pengembangan bahan ajar teks narasi berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan minat baca siswa kelas VII SMP. *Prasi, 20*(01), 220–236. https://doi.org/10.23887/prasi.v20i01.98143

Retnawati, H. (2016). *Analisis kuantitatif instrumen penilaian (panduan peneliti, mahasiswa, dan psikometrian)*. Parama Publishing.

Sormin, E., Surip, M., & dkk. (2024). Pengaruh model pembelajaran case based learning terhadap kemampuan menulis teks eksplanasi pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Medan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia, 2*(2). https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i2.2985

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Wancana, S. (2020). *Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan pengelolaan emosi siswa SMK Negeri 1 Teginene Pesawaran Lampung tahun pelajaran 2019/2020* [Disertasi doktoral, Universitas Muhammadiyah Metro].

Zahra, S. F. (2021). Pengembangan bahan ajar menulis teks narasi berbasis kearifan lokal pada siswa kelas X SMK Swasta Jambi tahun ajaran 2016. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP), 3*(2), 264–281. https://doi.org/10.34012/bip.v3i2.1947 .